

Jujur Sebagai Landasan Utama Konseling Islam dalam Perspektif Hadist

Ragwan Albaar¹, Abd. Basyid², Amelia Ismah Silawati³, Fania Ulfah⁴, Nadhifatul Ilmi Islamiyah⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Received Sept 05th, 2024

Revised Oct 15th, 2024

Accepted Dec 02th, 2024

Keyword:

Honestly;

The Main Foundation of
Islamic Counseling;
Hadith Perspective

ABSTRACT

This research aims to deepen the concept of honesty as the main foundation of Islamic counseling based on the Hadith narrated in Sunan Darimi, index number 2599. The Hadith narrated in Sunan Darimi, index number 2599, was chosen as the focus of this research because it contains elements related to honesty. This research uses qualitative research methods involving in-depth analysis of hadiths with a literature study approach and contextual understanding. The literature review focuses on the Sunan Darimi book and related literature from Google Scholar and Scopus. The research results indicate that honesty is not only an important value in daily life but also a fundamental basis in Islamic counseling that can build trust and enhance the effectiveness of counseling. These findings provide a solid foundation for Islamic counselors to conduct counseling practices with strong ethics, create an open environment, and integrate Islamic values in guiding individuals towards spiritual and psychological well-being. An honest counselor reflects Islamic integrity, in accordance with Hadith teachings that emphasize honesty as an important foundation.



© 2024. Ragwan Albaar. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Ragwan Albaar

Emil: ragwanalbaar@uinsa.ac.id

Latar Belakang

Kejujuran merupakan aspek positif yang dapat memberikan ketenangan batin kepada individu. Individu yang menjadikan kejujuran sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari akan merasakan kedamaian dalam diri mereka. Ketika kata-kata yang diucapkan tidak sesuai dengan kenyataan, individu akan merasakan kegelisahan dan selalu dihantui oleh ketidakjujuran yang mereka sampaikan kepada orang lain. Seringkali, individu merasa cemas saat berinteraksi dengan orang lain karena kata-kata dan tindakan mereka tidak mencerminkan kejujuran yang sebenarnya. Dalam konteks ini, kejujuran

bukan hanya menjadi suatu nilai positif, melainkan juga sebuah prinsip mendasar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk dalam konteks konseling Islam.(Fadilah, 2019, hlm. 168)

Sifat jujur adalah salah satu aspek etika yang seharusnya menjadi bagian integral dari setiap individu. Menguasai sifat jujur yang tertanam dalam diri seseorang akan membawa manfaat besar dalam perjalanan kehidupan mereka. Jujur bukan hanya sebagai sebuah nilai, tetapi juga sebagai teladan yang diwujudkan oleh Rasulullah Saw., yang seharusnya diikuti oleh setiap Muslim dalam upaya menaati etika yang dianut oleh beliau. Sejarah memperlihatkan bagaimana kejujuran yang menjadi ciri khas Rasulullah Saw. memiliki peran sentral dalam keberhasilan misi dakwahnya di Makkah dan Madinah, yang pada akhirnya membawa lahirnya konstitusi dan negara Islam pertama di dunia.(Farida, 2018, hlm. 155) Ini menjadi bukti nyata bagaimana etika dan integritas kejujuran yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. telah memberikan dampak yang positif pada peradaban dunia, serta menjadi aset berharga bagi konseling Islam yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika.

Dalam layanan konseling Islam, aspek moral dan etika memegang peran yang sangat penting. Salah satu nilai yang muncul sebagai pilar utama dalam bimbingan dan konseling ini adalah kejujuran. Kejujuran bukanlah sekadar sifat positif, melainkan sebuah prinsip mendasar yang memengaruhi interaksi antara penasihat spiritual dan individu yang mencari bimbingan. Dalam keseharian, kejujuran adalah ciri khas seorang Muslim, dan dalam konteks konseling Islam, ia memiliki dampak yang mendalam pada perjalanan individu untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan psikologis.

Kejujuran bukan hanya sebuah konsep moral, melainkan juga sebuah nilai yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu tindakan yang sangat dianjurkan. Hadist-Hadist Rasulullah tentang pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dalam hubungan dengan Allah SWT membentuk landasan kuat bagi pendekatan konseling Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfi dan Nayla 2021 dalam jurnal “Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadist Bukhari No. 5629” menyebutkan bahwa Berbicara dan berperilaku dengan jujur memiliki dampak positif pada kebahagiaan, terjagaannya keteraturan sosial, dan terciptanya harmoni dalam kehidupan. Sebaliknya, perilaku yang tidak jujur dapat menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan sosial, baik dalam realitas sehari-hari maupun di dunia maya(Sahroh & Rizkiyah, 2021, hlm. 364). Moenada 2011 menyebutkan Agar terjalin hubungan konseling yang kuat dan dapat

meningkatkan keterlibatan serta keterbukaan klien, seorang konselor harus mengembangkan sifat-sifat seperti empati, kejujuran, keaslian, kepercayaan, toleransi, penghargaan, penerimaan, dan komitmen terhadap hubungan konseling(Moenada, 2011, hlm. 71). Hal ini diungkapkan oleh banyak ahli dan disarankan untuk terus diperlukan dan dikembangkan oleh konselor.

Dalam menggambarkan dasar hubungan antara konselor dan konseli, Etika dan moralitas memainkan peran penting dalam konseling. kejujuran ditekankan sebagai nilai utama bagi seorang calon konselor Islam yang menunjukkan integritas dapat dipercaya untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif, didukung oleh keterampilan yang telah dimilikinya(Chikita dkk., t.t., hlm. 81). Oleh karena itu, kejujuran dalam konteks Islam tidak hanya berperan sebagai aspek moral, tetapi juga menjadi dasar bagi kesejahteraan sosial dan keselarasan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks konseling Islam, menerapkan nilai kejujuran dianggap sebagai unsur yang sangat penting untuk mengarahkan individu agar menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan menciptakan lingkungan yang dipenuhi oleh kebenaran dan keadilan.

Metode penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melibatkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memahami, menggali, dan mengungkap fenomena yang spesifik dengan mendalam dan secara deskriptif(Tobing dkk., t.t., hlm. 8). Dalam konteks ini, penelitian akan mengungkap dan menjelaskan tentang jujur sebagai landasan utama konseling islam dalam perspektif Hadist yang terdapat dalam kitab Sunan Darimi dengan nomor indeks 2599. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan, yang berfokus pada penggunaan sumber-sumber seperti buku, skripsi, jurnal, dan literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Sunan Darimi dengan nomor indeks 2599. Sumber tambahannya ialah artikel-artikel yang berhubungan dengan Hadist tentang kejujuran yang ditemukan melalui Google Scholar dan Scopus dengan bantuan alat Publish or Perish.

Meskipun penelitian ini tidak menggunakan metode sistematis seperti *systematic literature review*, penulis mengikuti langkah-langkah terstruktur dalam proses penelitian. Langkah-langkah ini mencakup identifikasi naskah yang relevan, pemilihan naskah, dan penyaringan untuk menemukan naskah yang paling relevan dengan tema penelitian. Data

yang ditemukan kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, termasuk perbandingan, penggabungan, dan pengeksploasian makna dari temuan yang relevan.

Tujuan dari penelitian ini nampaknya adalah untuk menyajikan dan mendeskripsikan kembali ide-ide baru yang terkait dengan kejujuran sebagai landasan utama konseling islam dalam perspektif Hadistt. Penelitian ini juga mencoba menjembatani teks-teks klasik dengan isu-isu kontemporer, mungkin dengan tujuan untuk memahami relevansi dan aplikabilitas gagasan-gagasan tersebut dalam konteks saat ini.

Teks dan Kehujjahan Hadistt

Hadis riwayat Sunan Darimi dengan nomor indeks 2599 memberikan wawasan dan pemahaman mengenai kejujuran sebagai landasan utama dalam konseling Islam, seperti yang tercermin dalam perspektif hadis. Namun, sebelum menjelajahi secara lebih mendalam tentang kejujuran sebagai landasan utama dalam konseling Islam, kami akan menyajikan teks hadis beserta analisis keahujjahan untuk memastikan keotentikan dan keabsahan hadis tersebut.

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ إِدْرِيسَ الْأَوْدِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ شَرَّ الرِّوَايَا رَوَايَا الْكَذِبِ وَلَا يَصْلُحُ مِنَ الْكَذِبِ جِدٌّ وَلَا هَزْلٌ وَلَا يَعِدُ الرَّجُلُ ابْنَهُ ثُمَّ لَا يُنْجِزُ لَهُ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ صَدَقَ وَبُرِّ وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ كَذَبَ وَفَجَرَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا هَلْ أُبَيِّتُكُمْ مَا الْعَصَةُ وَإِنَّ الْعَصَةَ هِيَ التَّمِيمَةُ الَّتِي تُفْسِدُ بَيْنَ النَّاسِ (Attamimi Samarqandi, 2000, hlm. 1783)

Telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Jarir dari Idris Al Audi dari Abu Ishaq dari Abu Al Ahwash bahwa Abdullah memarfukan hadits kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya cerita yang paling buruk adalah cerita dusta, dan sebagian dusta itu tidak pantas dijadikan sesuatu yang serius dan canda. Seorang laki-laki tidak boleh berjanji kepada anaknya kemudian ia tidak menunaikan janjinya itu. Sesungguhnya kebenaran itu membimbing kepada kebajikan dan kebajikan itu membimbing ke surga. Sesungguhnya dusta itu menunjukkan pada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membimbing ke neraka. Sesungguhnya akan dikatakan kepada orang yang jujur; Ia jujur dan bajik. Dan akan dikatakan kepada orang yang berdusta; Ia berdusta dan durhaka. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur dan berlaku dusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." Beliau bersabda kepada kami: "Maukah aku beritahukan kepada kalian apa itu Al 'Adlhu itu?

Sesungguhnya Al 'Adlhu adalah mengadu domba yang akan menghancurkan antara manusia."

No	Nama Perawi	Urutan Periwat	Tahun Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1	Abdullah bin mas'ud bin ghafil bin habib	Perawi 1	32 H	Sahabat	Sahabat
2	Auf bin malik bin Nadlolah	Perawi 2	-	Tabi'in Pertengahan	Tsiqah(Al-Asqalani, 1326c, hlm. 169)
3	Amru bin 'Abdullah bin'ubaid	Perawi 3	128 H	Tabi'in Pertengahan	Tsiqah(□□□□□□ □□□□□□ : □□□ □□ □□□□ □□ □□□□ □□□□, t.t.)
4	Idris bin Yazid bin'Abdur Rahman	Perawi 4	-	Tabi'ut Tabi'in Kalangan tua	Tsiqah(Al-Asqalani, 1326, hlm. 195)
5	Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth	Perawi 5	188 H	Tabi'ut Tabi'in Kalangan pertengahan	Tsiqah(Al-Asqalani, 1326a, hlm. 75)
6	Utsman bin Muhammad bin ibrahin bin 'Utsman	Perawi 6	239 H	Tabi'ul Atba' kalangan tua	Tsiqah(Al-Asqalani, 1326b, hlm. 152)

Analisis kualitas Hadist ditinjau dari dua aspek yaitu *naqd al-sanad* dan *naqd al-matn* Pertama, dari segi sanad badis, dalam Hadist Riwayat Sunan Darimi nomor indeks 2599 telah memenuhi semua kriteria kesahihan Hadist seperti bersambungannya sanad, hal ini bisa dilihat dari tahun wafat dan adanya hubungan antara guru dan murid dan semua perawi yang ada dinilai sebagai seorang perawi yang kredibel (*thiqah*) yang mana telah memenuhi dua unsur dhabith dan adil, meskipun ada beberapa perawi yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya akan tetapi hubungan keduanya tercatat sebagai guru dan murid dan juga semua perawinya termasuk orang yang dipercaya (*thiqah*).

Kedua, dari segi matan Hadist ini juga tidak ada cacat dan syadh hal bisa ditinjau dari perbandingan dari beberapa riwayat yang lain, dimana tidak ada pertentangan antara satu sama lain. Diantaranya, Hadist yang diriwayatkan oleh Shahih Muslim No Indeks 104(Al-Naysaburi, t.t., hlm. 2013), Sunan Abu Daud No Indeks 4989(Al-Sijistani, t.t.,

hlm. 297), Sunan Ibnu Majah No Indeks 46(Al Qazwini, t.t., hlm. 18) Jadi bisa disimpulkan Hadist riwayat Sunan Darimi nomor indeks 2599 memiliki kualitas Hadist jahich i druthi Adapun dari segi kehujjahan Hadist riwayat Sunan Darimi nomor indeks 2599 dapat dijadikan *hujjah* sebagai Hadist diterima dan dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*).

Jujur Menurut Pandangan Ulama Hadist

Kejujuran adalah suatu nilai yang memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi bagi setiap individu. Ini merupakan sikap di mana seseorang berkomunikasi dengan jujur terhadap orang lain mengenai apa yang mereka dengar, lihat, dan lakukan, tanpa adanya penambahan atau pengurangan dari pengalaman mereka. Sikap kejujuran ini didasarkan pada pemikiran positif, tindakan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku, serta tanggung jawab penuh terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Selain itu, individu yang jujur senantiasa berupaya untuk membangun kepercayaan di lingkungannya, menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan saling percaya dan menghormati(Fadilah, 2019, hlm. 173).

Seorang muslim selalu menunjukkan sikap kejujuran dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Ajaran Islam menggarisbawahi bahwa kejujuran merupakan inti dari kebajikan dan dasar dari karakter yang mulia(Raiyyan, 2020, hlm. 31). Kejujuran dianggap sebagai dasar utama dari segala kebajikan, memberikan stabilitas dan integritas dalam kehidupan seorang Muslim. Rasulullah beserta para sahabatnya menjadi teladan yang mencerminkan integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan pemahaman akan nilai kejujuran ini, diharapkan seorang Muslim dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah Saw telah menegaskan bahwa kejujuran memiliki peran yang sangat signifikan. Beliau secara berulang kali mengajak kita untuk selalu menjalani hidup dengan dasar kejujuran, karena hal ini tidak hanya akan membimbing kita menuju perilaku yang baik, tetapi juga membuka jalan menuju kebajikan. Kesalehan yang kita kembangkan melalui kejujuran diharapkan dapat membawa kita ke surga pada akhirnya(Madani, 2021, hlm. 149).

Prinsip-prinsip kejujuran dalam kitab Shahih Muslim menyebutkan bahwa seorang Muslim yang menunjukkan kejujuran dalam tindakan dan perilakunya akan dianggap sebagai individu yang dapat diandalkan dan memiliki sifat amanah(Raiyyan, 2020, hlm. 92). Berbicara hanya dengan kebenaran dan mempraktikkan kejujuran dianggap sebagai

kemungkinan dan tanda-tanda positif, sedangkan melakukan sebaliknya dapat menarik murka dari Allah SWT.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* tepatnya dalam sub tema yang berjudul *fi al-Shidqi wa Fadhillatih wa Haqiqatihi* (Jujur, Keutamaan dan Hakikatnya) mengurai sifat jujur atau shidq ke dalam lima aspek (Madani, 2021, hlm. 148). Pertama, jujur dalam perkataan, menekankan bahwa segala sesuatu yang diucapkan oleh seseorang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran, yang dapat dihubungkan dengan keberlanjutan berbicara yang jujur dalam konteks konseling. Selanjutnya, jujur dalam niat menggarisbawahi bahwa tindakan haruslah dilakukan semata-mata untuk meraih ridha Allah Swt. Aspek ketiga, yaitu jujur dalam kemauan, berkaitan dengan upaya untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Selanjutnya, jujur dalam menepati janji, mencerminkan pentingnya kejujuran dalam melaksanakan janji sebagai suatu bentuk tanggung jawab moral. Terakhir, jujur dalam perbuatan merupakan realisasi dari kejujuran secara keseluruhan.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dalam kitab *Madarijus Salikin* menjelaskan sifat kejujuran, menyebutnya sebagai *maqam* (kedudukan) paling agung, sebagai pangkal kedudukan para salikin (orang-orang yang berjalan menuju Allah). Kejujuran adalah jalan lurus yang membedakan antara orang munafik dan orang beriman, serta antara penghuni Surga dan Neraka. Seperti pedang Allah di bumi, kejujuran memotong segala yang diletakkan di atasnya dan melawan kebathilan dengan menang. Menyuarakan kejujuran membuat suara seseorang lebih keras dari musuh-musuhnya. Kejujuran adalah ruh amal, membersihkan keadaan, menghilangkan rasa takut, dan pintu masuk menuju Allah. Sebagai pondasi Islam, kejujuran berada di bawah derajat kenabian, menjadi pondasi bagi keyakinan. Kejujuran mencapai tingkatan yang mendekati derajat kenabian, tempat mata air Surga mengalir dan menghubungkan hati para Nabi dengan hati para pengikut mereka di dunia ini (Safrina, 2018, hlm. 56).

Anjuran kejujuran dalam Hadist tersebar luas di berbagai kitab, termasuk yang memiliki teks serupa maupun yang berbeda namun mengandung makna yang sama. Mengetahui adanya Hadist-Hadist serupa membantu menilai keotentikan suatu Hadist dengan melibatkan periwayat yang beragam, sehingga dapat dipastikan apakah Hadist tersebut memiliki dukungan dari sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. penelusuran dari berbagai sumber mengungkapkan adanya beberapa Hadist yang serupa dengan yang sebelumnya disebutkan dari Sunan Darimi 2599.

a. HR Ahmad nomor 3456

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَذَّابًا

HR. Ahmad 3456 : Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqq dari Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan dapat menunjukkan ke surga, seseorang senantiasa jujur hingga ditulis di sisi Allah Azza wa Jalla sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah berdusta karena kedustaan dapat menunjukkan kepada perbuatan dosa dan perbuatan dosa dapat memasukan ke dalam neraka, seseorang senantiasa berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Dari Hadist tersebut, kita dapat memahami bahwa kejujuran memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang positif. Sebuah karakter yang baik akan membawa berbagai kebaikan dan kemudahan dalam kehidupan seseorang. Sikap jujur tidak hanya menciptakan saling menghargai, saling mempercayai, dan sikap peduli, tetapi juga menghindarkan dari tindakan merugikan sesama. Tentu saja, hal ini pada akhirnya akan meraih ridho Allah SWT. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran sejak usia dini sangatlah esensial agar karakter yang terbentuk mendapatkan ridho Allah SWT dan menjadi karakter yang diinginkan (Oleh, t.t., hlm. 5).

b. Hadist Shahih Muslim nomor 4.720

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَذَا بْنُ السَّرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

HR. Muslim 4720 : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hannad Bin As Sari keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan

sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Maksud Hadist di atas adalah untuk mengajarkan betapa mulianya nilai kejujuran yang pada akhirnya akan membimbing individu yang jujur menuju kebaikan, bahkan mencapai puncak keinginan manusia, yaitu surga. Hadist tersebut juga mencerminkan bahwa kesalahan besar dari dusta akan membawa individu yang berdusta ke tempat yang sangat mengerikan, yaitu neraka. Selain itu, Hadist ini memberikan petunjuk bahwa individu yang tekun dalam menjaga kejujuran dalam perkataan akan membentuk karakter yang jujur, sedangkan mereka yang sengaja berdusta akan membentuk karakter yang penuh dengan kepalsuan. Dengan demikian, perilaku sehari-hari seseorang akan mencerminkan karakternya, baik itu sifat baik maupun buruk, yang akan berlanjut secara konsisten (Madani, 2021, hlm. 150).

Kejujuran sebagai nilai tinggi dalam Islam bukan hanya mencerminkan sikap positif dan tanggung jawab penuh terhadap perbuatan. Ajaran Islam menekankan bahwa kejujuran adalah inti dari kebajikan, dan Hadist-Hadist Rasulullah Saw memberikan dukungan kuat terhadap pentingnya nilai ini. Rasulullah Saw secara tegas mengajarkan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, membimbing individu menuju perilaku yang baik, dan membuka jalan menuju kebajikan serta surga (Madani, 2021, hlm. 149). Prinsip-prinsip kejujuran dalam kitab Shahih Muslim dan konsep jujur yang diuraikan oleh Imam Al-Ghazali memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dan mengimplementasikan kejujuran dalam konteks konseling, menegaskan bahwa kejujuran adalah pondasi karakter yang baik dalam Islam.

Signifikansi Jujur Terhadap Sikap Konselor

Kejujuran bukan hanya sebagai landasan akhlak, tetapi juga menjadi akar dari segala perilaku baik. Seseorang yang jujur dikenal memiliki keutamaan dan akhlak yang mulia. Mereka tampil terang-terangan tanpa kepura-puraan, hidup dengan sederhana, penuh kasih sayang, selalu berbuat baik, sabar, menjaga kehormatan diri, rendah hati, transparan, adil, dan tidak terlibat dalam penipuan, khianat, atau tipu daya (Akko, 2018, hlm. 61). Jujur merupakan salah satu nilai dasar dalam Islam yang wajib untuk diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam praktik konseling.

Kejujuran ini penting dalam sebuah proses konseling karena sikap keterbukaan memfasilitasi hubungan psikologis yang lebih erat antara konselor dan klien selama proses konseling. Selain itu, kejujuran memungkinkan konselor memberikan umpan balik secara objektif kepada klien (Alawiyah dkk., 2020, hlm. 93). Jika seorang individu yang ingin menjadi konselor Islam menunjukkan kejujuran dalam sikapnya, dapat dijamin bahwa dia akan mendapatkan kepercayaan ketika memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dengan keahlian seorang konselor yang menonjolkan perilaku jujur akan membawa pengetahuan dan kepercayaan, membentuk kebiasaan sikap mental positif yang menjadi bagian dari gaya hidupnya (Chikita dkk., t.t., hlm. 81).

Pentingnya kejujuran dalam diri seorang konselor muncul dari beberapa alasan: transparansi yaitu, mempermudah interaksi antara konselor dan konselinya. kejujuran konselor merupakan dorongan yang tulus bagi konseli untuk bersikap jujur. Konselor yang jujur memiliki kualitas sebagai berikut: (Haolah dkk., 2018, hlm. 217)

- a. Memiliki kongruensi, dalam arti adanya kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata (*real self*) dengan penilaian pihak terhadap dirinya (*public self*).
- b. Kejujuran dapat menimbulkan kecemasan konseli dan mempersiapkan untuk menghadapinya.
- c. Memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan terhadap makna kejujuran.
- d. Mengenal pentingnya menghubungkan antara kejujuran positif dan kejujuran negatif.

Kejujuran dalam konseling islam menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi sikap seorang konselor. Beberapa poin utama yang terkait dengan pentingnya kejujuran dalam konseling Islam adalah sebagai berikut:

1. Membangun kepercayaan klien

Kejujuran yang diperlihatkan oleh seorang konselor tidak hanya menjadi aspek etika profesional, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membangun fondasi kepercayaan dengan klien dalam konteks konseling Islam. Sikap jujur menciptakan lingkungan yang memungkinkan klien merasa nyaman dan aman untuk secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Kejujuran ini menciptakan kepercayaan yang mendalam, di mana klien yakin bahwa konselor bertindak dengan integritas dan transparansi, menghilangkan ketakutan akan penilaian atau penghakiman. (7. BAB II.pdf, t.t.)

Kepercayaan ini sangat ditekankan karena mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang menekankan integritas dan kejujuran. Kejujuran konselor juga

membantu mengurangi stigma atau ketakutan yang mungkin dimiliki oleh klien, membuka pintu bagi mereka untuk merinci pengalaman dan perasaan tanpa rasa malu atau takut. Dengan demikian, kejujuran dalam sikap konselor menciptakan dasar yang kuat untuk konseling yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menggarisbawahi pentingnya integritas dalam interaksi manusia.

2. Meningkatkan efektivitas konseling

Sikap jujur konselor memainkan peran utama dalam meningkatkan efektivitas konseling dengan membangun kepercayaan yang kuat antara konselor dan klien. Kejujuran menciptakan lingkungan positif di mana klien merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan masalah pribadi mereka(7. *BAB II.pdf*, t.t.). Dengan terciptanya kepercayaan, klien lebih cenderung menerima dan mengikuti saran-saran konselor secara efektif. Selain itu, sikap jujur menciptakan hubungan saling ketergantungan yang sehat dan menggambarkan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik konseling, menjadikannya landasan yang kokoh untuk memberikan panduan dan dukungan kepada klien dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan psikologis.

Dalam konseling islam, penting bagi klien untuk bersikap jujur agar konselor dapat memahami dengan lebih baik masalah yang sebenarnya dihadapi oleh klien. Konselor juga perlu memberikan contoh kejujuran dengan menjawab pertanyaan klien secara terbuka, menciptakan kepercayaan sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi secara jujur. konselor harus membuka diri terlebih dahulu, menciptakan atmosfer di mana klien juga merasa nyaman untuk bersikap terbuka(Safrina, 2018, hlm. 64). Hal ini diharapkan dapat memastikan bahwa proses konseling berjalan sesuai prosedur yang diinginkan, dengan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses bimbingan dan konseling.

Dengan demikian dalam Hadist Sunan Darimi 2599 menguatkan signifikasi kejujuran sebagai landasan penting konseling islam. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan bahwa narasi paling merugikan adalah yang penuh kebohongan, dan sejumlah kebohongan tidak boleh dianggap serius atau dijadikan sebagai bahan candaan. Beliau juga menegaskan bahwa kebenaran membawa pada kebaikan dan surga, sementara berbohong menunjukkan pelanggaran dan membawa menuju neraka. Nabi juga menyatakan bahwa Allah akan mengakui seseorang sebagai individu yang jujur, dan sebaliknya. Hadist ini menyoroti signifikansi kejujuran dalam kehidupan dan ancaman yang terkandung dalam berbohong yang dapat membimbing seseorang ke arah tindakan yang tidak baik.

Dalam konteks konseling Islam, Hadist ini menegaskan bahwa kejujuran menjadi landasan penting dalam proses konseling. Konselor Islam perlu memberikan perhatian khusus pada etika interaksi antara dirinya dan klien, di mana kejujuran memiliki peran sentral. Prinsip kejujuran ini berkontribusi dalam membangun kepercayaan yang esensial antara konselor dan klien, menciptakan lingkungan di mana klien merasa nyaman untuk membuka diri dalam sesi konseling. Selain itu, kejujuran juga menjadi alat bantu bagi konselor dalam memberikan umpan balik dan panduan yang jujur serta relevan kepada klien (Damayanti & Yani, 2022, hlm. 272).

Penutup

Hadist Sunan Darimi 2599 menegaskan signifikansi kejujuran sebagai landasan penting dalam konseling Islam. Nabi Muhammad menyatakan bahwa narasi penuh kebohongan merupakan hal yang merugikan, dan kejujuran bukan hanya nilai etika, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membangun kepercayaan klien dalam konteks konseling Islam. Konselor yang jujur menciptakan lingkungan di mana klien merasa nyaman membuka diri, memperkuat efektivitas konseling, dan mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam praktiknya.

Dengan demikian, kejujuran bukan hanya nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan penting dalam konseling Islam. Signifikansi kejujuran mencakup pembangunan kepercayaan, efektivitas konseling, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam membimbing individu menuju kesejahteraan spiritual dan psikologis. Kejujuran konselor mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan integritas dan transparansi dalam praktik konseling.

Referensi

- BAB II.pdf. (n.d.). Retrieved November 24, 2023, from <https://repository.uin-suska.ac.id/19509/7/7.%20BAB%20II.pdf>
- Akko, B. T. (2018). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak (perilaku jujur). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.313>
- Al-Asqalani, A. A.-F. (1326). *Tahdhib al-Tahdhib* (Vol. 12). Matbaah Dairat Almaarif Alnidzamia.
- Al-Qazwini, I. M. (n.d.). *Sunan Ibn Majah* (Vol. 1). Dar Revival of Arabic Books.

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukaenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Al-Naysaburi, M. I. (n.d.). *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar, menyampaikan keadilan dari keadilan kepada Rasulullah* (Vol. 4). Dar "Ihya" Alturath Al-Arabi.
- Al-Sijistani, A. D. S. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Vol. 4). Almaktabat Al-Asriatu.
- Attamimi Samarqandi, A. M. A. ibn. (2000). *Musnad Al-Dharimi* (Vol. 4). Dar Al-Mughni Linnasri Wattawzii.
- Chikita, D., Soleha, S., & Rizal, S. (n.d.). Hakikat nafs dan hubungannya dengan perilaku jujur dalam bimbingan konseling.
- Damayanti, R., & Yani, R. (2022). Etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis Nabawi. *Jurnal Etika*, 9(1).
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Farida, N. (2018). Penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 154–165. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.945>
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Moenada, M. S. (2011). Bimbingan konseling dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), Article 1.
- Oleh, D. (n.d.). Analisis nilai moral kejujuran dalam buku cerita “*Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?*” karya Arga Ars.
- Raiyyan, A. (2020). Nilai-nilai jujur dalam Kitab Shahih Muslim: Analisis kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam Hadits Shahih Muslim [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/23883/>
- Safrina. (2018). Asas keterbukaan dalam konseling menurut beberapa hadis Rasulullah Saw.

- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai kejujuran dalam pendidikan karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., Vembriati, N., Wideasavitri, P. N., & Budisetyani, P. W. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif*.
- Mawsu'ah al-Hadith: Amr ibn Abdullah ibn Ubayd. (n.d.). Retrieved December 17, 2023, from <https://hadith.islam-db.com/narrators/6155/%D8%B9%D9%85%D8%B1%D9%88-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D8%A8%D9%8A%D8%AF>